

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai penting, karena melalui sastra daerah dapat dilestarikan beraneka ragam budaya daerah yang ada. Keberadaan kebudayaan nasional yang bercorak Bhineka Tunggal Ika mustahil dapat terwujud tanpa landasan aneka bahasa dan sastra daerah sebagai wahana penyanggah kebudayaan nasional.

Salah satu sastra daerah di Indonesia yang sampai sekarang ini masih dibina dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya adalah sastra daerah Makassar. Dalam kedudukannya sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia, sastra Makassar masih memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya terhadap suku Makassar. Sastra Makassar perlu dijaga dan dibina. Untuk mencapai hal itu, harus ada pemeliharaan dan pembinaan dari seluruh kalangan masyarakat khususnya di lingkup sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat berperan penting dalam mengajarkan kesustraan Makassar karena di sekolah adalah tempat dimana berkumpulnya generasi muda sebagai pelopor majunya suatu bangsa dan sangat berpengaruh bagi pelestarian budaya Makassar.

Keterampilan bersastra ada empat macam, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan sebagai wadah bagi seseorang dapat mengungkapkan ide, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga orang-orang dapat memahami tulisan tersebut.

Salah satu keterampilan bersastra yang harus dipelajari adalah keterampilan menulis. Menulis mempunyai arti yang sangat penting khususnya bagi siswa. Siswa yang sering menulis akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir. Salah satu kegiatan menulis yang dikembangkan adalah menulis rupa/dongeng yang dibaca atau didengar.

Pembelajaran bahasa daerah Makassar di sekolah dapat dikatakan hampir tidak ada disebabkan banyak sekolah yang tidak menggunakannya lagi. Banyak sekolah yang memasukkan bahasa asing ke dalam muatan lokal. Kurangnya minat siswa mempelajari bahasa daerah disebabkan oleh guru yang mengajarkan tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Selain itu juga, guru yang mengajarkan bahasa daerah bukan lulusan bahasa daerah melainkan guru bahasa Indonesia dan guru agama yang hanya mempunyai kemampuan berbahasa daerah. Salah satu media yang disediakan adalah media gambar dengan tujuan agar siswa tertarik

untuk mempelajari bahasa daerah khususnya dalam hal menulis teks rupama/dongeng. Rupama adalah sejenis karya sastra Makassar yang masuk kategori prosa yang sama dengan dongeng dalam bahasa Indonesia.

Salah satu faktor atau penyebab kurang menariknya rupama adalah sulitnya mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan sehingga diperlukan media sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam menulis rupama/dongeng. Salah satu media yang disediakan adalah media gambar. Media gambar adalah alat atau sarana yang berupa gambar yang dapat menimbulkan daya tarik dan dapat mempengaruhi siswa. Gambar tersebut merupakan cerita atau peristiwa.

Observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 18 Makassar, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru bahasa daerah adalah bukan lulusan bahasa daerah sehingga penguasaan kosakata masih terbatas. Selain itu, minat siswa yang sangat kurang dan jumlah siswa yang dapat menggunakan bahasa daerah sangat minim. Kendala lain dalam pembelajaran bahasa daerah adalah jam pelajaran di sekolah tersebut hanya 1x40 menit atau 1 jam pelajaran.

Berbeda dengan di perkotaan, pembelajaran bahasa daerah Makassar di daerah dapat dikatakan lebih baik karena mereka masih menggunakan bahasa daerah Makassar dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan di perkotaan, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka tidak terlalu mengerti bahasa Makassar. Di daerah, masih menggunakan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga pembelajaran berlangsung 2x40 menit atau 2 jam pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yaitu rupama/dongeng. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar”.

Alasan peneliti tertarik meneliti rupama, karena dalam rupama terdapat banyak pesan-pesan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi siswa dan peneliti merasa rupama membutuhkan perhatian. Rupama ini mulai terlupakan oleh perkembangan zaman sehingga banyak anak yang sudah tidak mengetahui rupama. Selain itu, kurangnya pengetahuan siswa tentang rupama terutama dalam hal menulis. Peneliti berharap setelah memilih rupama sebagai judul penelitian proposal dapat membawa kembali rupama diketahui oleh banyak orang baik dikalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Pentingnya siswa mengetahui rupama adalah dapat memberikan manfaat bagi siswa, dalam hal ini siswa dapat memetik manfaat dari nilai yang terkandung dalam Rupama yaitu nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai agama baik secara langsung maupun tidak langsung dan menambah wawasan mengenai kebudayaan Makassar.

Penelitian penggunaan media gambar dalam pelajaran menulis, sudah pernah dilakukan oleh Syahrir dengan judul penelitian “Pengaruh Media Gambar Seri dalam Menyimpulkan Isi Wacana Narasi Siswa Kelas II SLTP

Negeri 2 Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, 2000". Berdasarkan hasil penelitian Syahrir diketahui bahwa terdapat perbedaan prestasi menyimpulkan isi wacana narasi antara siswa yang belajar dengan menggunakan media gambar seri dengan siswa yang belajar tanpa media gambar seri. Dengan demikian, media gambar seri berpengaruh positif (baik) dan mampu dalam menyimpulkan isi waacana narasi bagi siswa.

Peneliti memilih kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar sebagai objek penelitian karena materi rupama/dongeng terdapat dalam Kurikulum Berbasis 2013 pada semester genap kelas VIII SMP yang telah diterapkan di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama dengan menggunakan media gambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama dengan menggunakan media gambar?

D. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menambah wawasan tentang rupama atau referensi cara menulis rupama dengan menggunakan media gambar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang pengertian rupama dan menuliskan rupama melalui media gambar.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang menulis rupama melalui media gambar.
- c. Bagi akademis/lembaga pendidikan dan guru dapat dijadikan pedoman atau informasi tentang menulis rupama melalui media gambar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus terampil memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan aturan menulis, struktur bahasa, dan kosakata. Menulis merupakan sarana pengembangan daya pikir atau nalar dengan mungumpulkan fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan (Wicaksono, 2014:10).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1982: 21).

Lebih lanjut, Ahmadi (1990: 20) mengemukakan bahwa menulis adalah upaya untuk mendorong siswa untuk berpikir jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara integritas, sensitif, dan merangsang daya pikir intelektual siswa.

Menurut Akhadiah (1995:2), menulis dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu bentuk komunikasi
- 2) Merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan
- 3) Merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan
- 4) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta ejaan dan tanda baca

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap dan apersepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan pikiran seorang penulis.

b. Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu.

Beberapa ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah susah payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan yang efektif. (Tarigan, 1986: 6-7)

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris (Tarigan, 1986:7-8) beserta rekan-rekannya mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat-guna.

- (1) Kalau sang penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya;
- (2) Kalau sang penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya; dan
- (3) Kalau penulis mengetahui bahwa caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi”. (Morris [et al] , 1964: 706) (dalam Tarigan 1986: 8). .

2. Sastra

a. Pengertian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta *Castra* yang berarti tulisan, karangan, atau kitab. Kata *kususastraan* berasal dari *sucestra*. Dalam bahasa Sansekerta, prefiks *su* mengandung arti *baik*. Jadi, *kesusastraan* mengandung arti: kumpulan berbagai jenis karangan (kitab yang baik) yang bernilai seni (Dolla 2007: 1).

Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra dapat sebagai

transformasi kehidupan aktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan (Wicaksono, 2014: 1).

Pengertian yang menarik juga dikemukakan oleh Wellek (dalam Wicaksono 2014:3) bahwa kesusastraan dibatasi pada seni yang bersifat imajinatif. Jadi disini sifat imajinasi menunjukkan dunia angan dan khayalan sehingga kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan drama karena ketiganya itu yang ditunjuk adalah dunia angan (*fiction, imagination*). Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya Winarni (dalam Wicaksono 2014: 3)

b. Ilmu Sastra

Ilmu sastra atau kajian sastra terbagi atas tiga bidang, yakni (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, dan (3) kritik sastra. *Teori sastra* memberikan pengertian tentang hakikat kesusastraan serta tentang unsur-unsurnya yang membangun cipta sastra (karya sastra) secara umum. *Sejarah sastra* membicarakan perkembangan kesusastraan, mulai masa pertumbuhan dan perkembangannya hingga sekarang. Di dalam sejarah sastra terdapat pula pembicaraan mengenai hasil-hasil sastra, corak, dan tokoh-tokoh sastra. *Kritik sastra* membicarakan pertimbangan baik buruknya suatu ciptaan sastra (karya sastra). Di dalam “mempertimbangkan” tentulah dilakukan kegiatan “menafsirkan” dan “menilai” (Dolla 2007: 3).

c. Apresiasi Sastra

Istilah “apresiasi” berasal dari bahasa Inggris *appreciation* yang berarti: penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari verba (kata kerja) *to appreciate* yang berarti: menghargai, menilai, mengerti; dalam bahasa Indonesia menjadi “mengapresiasi” (Dolla 2007: 4).

Untuk mengapresiasi suatu karya sastra diperlukan tiga tahapan kegiatan, ketiga tahapan itu adalah: (1) tahap penjelajahan, (2) tahap penafsiran, dan (3) tahap pengkreasian (Dolla 2007: 4). Tahap penjelajahan dilakukan dengan kegiatan membaca karya sastra agar dikenal dan dipahami dengan baik karya sastra yang dijelajahi itu. Pada tahap penafsiran, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra. Sedangkan pada tahap pengkreasian, kegiatan yang dilakukan adalah mengekspresikan kembali karya sastra yang dibaca dalam bentuk lain atau menciptakan karya sastra sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Tahap pengkreasian merupakan tingkat apresiasi yang paling tinggi.

3. Rupama (Dongeng)

a. Pengertian Rupama (Dongeng)

Dalam kesusastraan daerah Makassar rupama yang bentuk prosa ini dipakai oleh orang tua sebagai alat pendidikan yang utama bagi anak-anaknya. Rupama yang biasa diceritakan kepada anak-anak ialah yang mengandung nasihat, kiasan, atau perbandingan yang mungkin dapat menjadi pedoman

baginya kelak dalam menempuh lautan hidup. Sering pula berupa penghibur atau penggeli hati untuk mengisi rohaninya yang harus akan hiburan.

Rupama ini bermacam-macam pula berdasarkan isinya. Ada berupa kias yaitu kalau ceritanya sudah diketahui seluruhnya barulah pula diketahui apa kiranya. Ada kisah diri yang menceritakan pertentangan atau pertengkaran bagian-bagian tubuh mengenai tugas dan derajatnya, akhirnya datanglah keinsyafan bahwa dalam organisasi tubuh, seluruh anggotanya tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri saja. Semua haruslah bekerja sama sebab jika tidak demikian maka macetlah jalannya organisasi tubuh dan dengan demikian hancurlah tubuh. Ada pula yang dinamai lagak-lagarrek (dongeng jenaka). Isinya kebanyakan yang aneh-aneh, supaya pendengar turut tertawa.

Cerita rakyat baik yang bernilai sastra atau bukan adalah bagian dari apa yang disebut folklor. (dalam Danandjaja, 2011: 14), mengatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu lain. Oleh karena itu, apa yang timbul dan hidup di dalam wilayah (kolektif) tertentu merupakan bagian dari kebudayaan setempat.

Dalam bahasa Indonesia rupama dikatakan dongeng. Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mithe, legenda, dan dongeng (Bascom, dalam Danandjaja 1991:50). Ciri utama mithe adalah cerita yang dianggap orang benar-benar terjadi dan dianggap bernilai

sakral; legenda adalah cerita (prosa) rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci; sedangkan dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Menurut Brunvard (dalam Danandjaja 1991: 21), foklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) faktor lisan (*verbal foklor*), (2) foklor sebagian (*parti verbal foklor*), dan (3) foklor nonlisan (*nonverbal foklor*). Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto, 2000: 43)

Dongeng menurut Zainuddin (2011: 15) adalah cerita yang isinya mengungkapkan sesuatu yang sifatnya khayal. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian aman dulu yang aneh-aneh) (Alwi, 2005: 274)

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka, dapat di simpulkan bahwa rupama/dongeng adalah salah satu jenis karya sastra lama yang berbentuk prosa dan merupakan sastra lisan serta cerita yang ada tidak benar-benar terjadi.

b. Unsur-unsur Rupama (Dongeng)

Sebagai karya sastra fiksi, rupama dibangun oleh berbagai unsur yang tidak boleh dipisahkan, seperti halnya karya sastra yang lain, rupama/dongeng dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik

adalah unsur yang membentuk suatu cerita pendek dari dalam rupama/dongeng itu sendiri, seperti tema, tokoh, alur/plot, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari luar seperti agama, ekonomi, kebudayaan, adat istiadat, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini penulis hanya menyajikan uraian singkat mengenai unsur instrinsik dari rupama/dongeng.

1) Tema/Amanat

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara pemecahan persoalan tadi, maka akan menghasilkan amanat (Dolla 2007: 16).

Saad (dalam Dolla 2007: 17) mengatakan pula, bahwa isi dari suatu tema ialah pengalaman dalam arti intens. Yakni pengalaman yang dicerna sedalam-dalamnya, pengalaman yang diolah kembali. Pengalaman yang sudah diseleksi oleh pengarang, sudah diinterpretasikan dan sudah dinilai kembali oleh pengarang.

Apabila pengarang menghadirkan suatu pembicaraan terhadap persoalan itu, lalu memecahkannya sesuai pandangannya, maka pemecahan atas persoalan tadi dinamakan amanat.

Merangkaikan tema dan amanat merupakan pandangan hidup pengarang atas dasar jalinan cerita yang menarik merupakan salah satu syarat atas berhasilnya suatu cerita rekaan. Makin tersembunyi dan tersirat amanat itu, yang ditandai oleh kadar implisit, makin menarik pula cerkan itu untuk dibaca dan diteliti. Keimplisitan amanat cerkan menjadi peneliti berperan

sebagai jembatan antara pengarang dan penikmat (pembaca). Peneliti cipta sastra harus membongkar amanat yang tersirat itu sampai ke akar-akarnya sehingga kentara bagi penikmat. Struktur cerkan dapat membantu dalam hal ini, karena sampai batas-batas tertentu, struktur itu pada hakikatnya adalah pelaksanaan tema dan amanat (Dolla 2007: 17)

2) Tokoh/penokohan

Tokoh-tokoh cerita ditetapkan, baik pelaku-pelakunya maupun watak atau karakternya masing-masing. Demikian pula tokoh utama serta tokoh bawahan (figuran) cerita yang akan dikarang.

Setiap cerita hendaknya memiliki tokoh protagonis (pendukung kebenaran/kebaikan) dan tokoh antagonis (penentang kebenaran/kebaikan). Boleh ditambah dengan tokoh netral yang digunakan sebagai tokoh yang menjembatani kedua tokoh tadi, tetapi dalam rupama/dongeng jumlah dibatasi mengingat terbatasnya panjang cerita.

Menurut Saad (dalam Dolla 2007: 20) penggambaran watak (karakter) tokoh-tokoh (pelaku-pelaku) cerita dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Cara analitik: pengarang menjelaskan karakter (watak) tokoh-tokoh cerita melalui kisahnya dalam cerita;
- b. Cara dramatik: karakter (watak) tokoh-tokoh cerita tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang, tetapi melalui dialog, tingkah laku sang tokoh, dan lain-lain;
- c. Cara analitik yang panjang ditutup dengan dua-tiga dramatik.

Tokoh-tokoh cerita biasanya manusia tetapi boleh juga binatang atau makhluk lain. Kesemuanya diciptakan oleh pengarang secara imajinasi (khayalan). Nama-nama setiap tokoh cerita sebaiknya disesuaikan dengan watak (karakturnya).

3) Alur

Alur (plot) adalah rangkaian (sambung-sinambung) peristiwa dalam cerita yang disusun secara kausalitas (sebab-akibat). Dalam rupama/dongeng, alurnya dipadatkan (dihindari adanya alur longgar) karena ceritanya disingkat (Dolla 2007: 44). Kendatipun demikian, setiap alur rupama/dongeng hendaknya harus terdiri atas fase-fase:

- a. Perkenalan (para tokoh/pelaku diperkenalkan),
- b. Perumitan (pertikian timbul antara tokoh protagonis dan antagonis),
- c. Klimaks (puncak cerita), dan
- d. Penyelesaian (kesimpulan, akhir) (Dolla 2007: 44).

4) Latar (setting)

Latar (setting) cerita selain berguna untuk membangkitkan asosiasi bagi pembaca, juga untuk mendukung nada dan karakter tokoh cerita secara logis. Pendeskripsian latar dalam dongeng/rupama dilakukan secara singkat, padat, dan menaari (Dolla 2007: 46)

Latar (setting) merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu

waktu di suatu tempat. Nensiliani (2003: 85) mengatakan bahwa setting adalah penempatan waktu atau tempat, termasuk lingkungannya.

Dalam rupama/dongeng yang baik, setting harus benar-benar mudah untuk menggarap tema, dan karakter cerita, artinya setting wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh dan tema tertentu.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan menyangkut pertanyaan: Siapa yang berceritan dan bagaimana menceritakannya? Jadi, relasi antara pengarang dengan ceritanya; posisi pengarang dalam ceritanya. Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang dengan pandangan pengarang sebagai pribadi karena sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

6) Gaya Bahasa

Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan suatu topik dalam cerita. Bahasa sebuah karya sastra sangat memegang peranan penting karena salah satu daya tarik mengapa seseorang ingin membaca terus suatu cerita hingga tuntas adalah karena bahasanya.

Setiap pengarang mempunyai gaya penceritaan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi banyak faktor (Semi, 1988: 50) mengatakan sebagai berikut: yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa pengarang adalah: (1) pribadi pengarang, pengalaman, dan pengetahuan; (2) tujuan yang hendak dicapai;

(3) topik yang ditampilkan; (4) bentuk tutur yang dipilihnya; (5) kondisi penangkap tutur yang dihadapi (siapa yang akan membaca).

Sebagai suatu unsur yang mendukung konstruksi sebuah karya sastra, gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi sastra itu dengan membacanya. Oleh karena itu, untuk melukiskan gaya yang baik, seseorang pengarang harus mempunyai kosakata bahasa yang bersifat literer. Bahasa yang dikuasi itu dipergunakan sebagai alat komunikasi dan dapat diperoleh secara kreatif. Hasil pengolahan itulah yang nantinya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan ide cerita atau amanat kepada pembaca.

c. Jenis-jenis Dongeng

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra di Indonesia. Anti Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 1991: 86), membagi jenis-jenis karya sastra ke dalam empat golongan besar, yakni: 1) dongeng binatang (*animal fable*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilian*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. 2) dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah jenis dongeng yang di tokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang (Danandjaja 1991: 98). 3) Lelucon atau anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikkan hati sehingga pembaca tertawa. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati (Danandjaja 1991:

117). 4) dongeng berumus (formula tales) adalah dongeng yang menurut Anri Aarne dan Thompson disebut formula tales dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yakni: (a) dongeng bertimbun banyak (*kumulatif tales*), (b) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*) dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*). Dongeng bertimbun banyak disebut juga dongeng berantai (*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita (Danandjaja 1991: 139).

Menurut Zainuddin (2011: 16), dongeng dibagi menjadi empat yaitu (1) mite adalah dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan, (2) legenda adalah dongeng mengenai asal mula suatu tempat atau mengenai keajaiban alam, (3) fabel adalah dongeng tentang binatang yang bertingkah laku seperti manusia, (4) cerita jenaka adalah dongeng yang menceritakan orang-orang pandir, orang-orang yang malang nasibnya yang pengungkapannya menimbulkan suasana humor.

4. Media Gambar

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru; sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa (Soeparno 1998: 1).

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan lain sebagainya pada kertas tersebut; lukisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, media gambar adalah alat atau sarana yang berupa gambar yang dapat menimbulkan daya tarik dan dapat mempengaruhi siswa. Gambar tersebut merupakan cerita atau peristiwa. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis.

Media gambar mempunyai beberapa kelebihan di antaranya:

- 1) Lebih konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding dengan bahasa verbal.
- 2) Dapat mengatasi ruang dan waktu
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan mata
- 4) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Adapun kelemahan-kelemahan media gambar yaitu :

- 1) Di samping media gambar dapat memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengajaran, namun juga banyak kelemahannya.
- 2) Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- 3) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
- 4) Tidak meratanya penggunaan gambar tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan.

a. Manfaat Media Pembelajaran

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik (1994:15) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a) Memperbesar perhatian siswa.
- b) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- c) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.

Sudjana & Rivai (dalam Arsyad 2013: 28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meumbuhkan motivasi belajar;
- b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat praktis menggunakan media dalam pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah meningkatkan minat belajar siswa serta memberikan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.

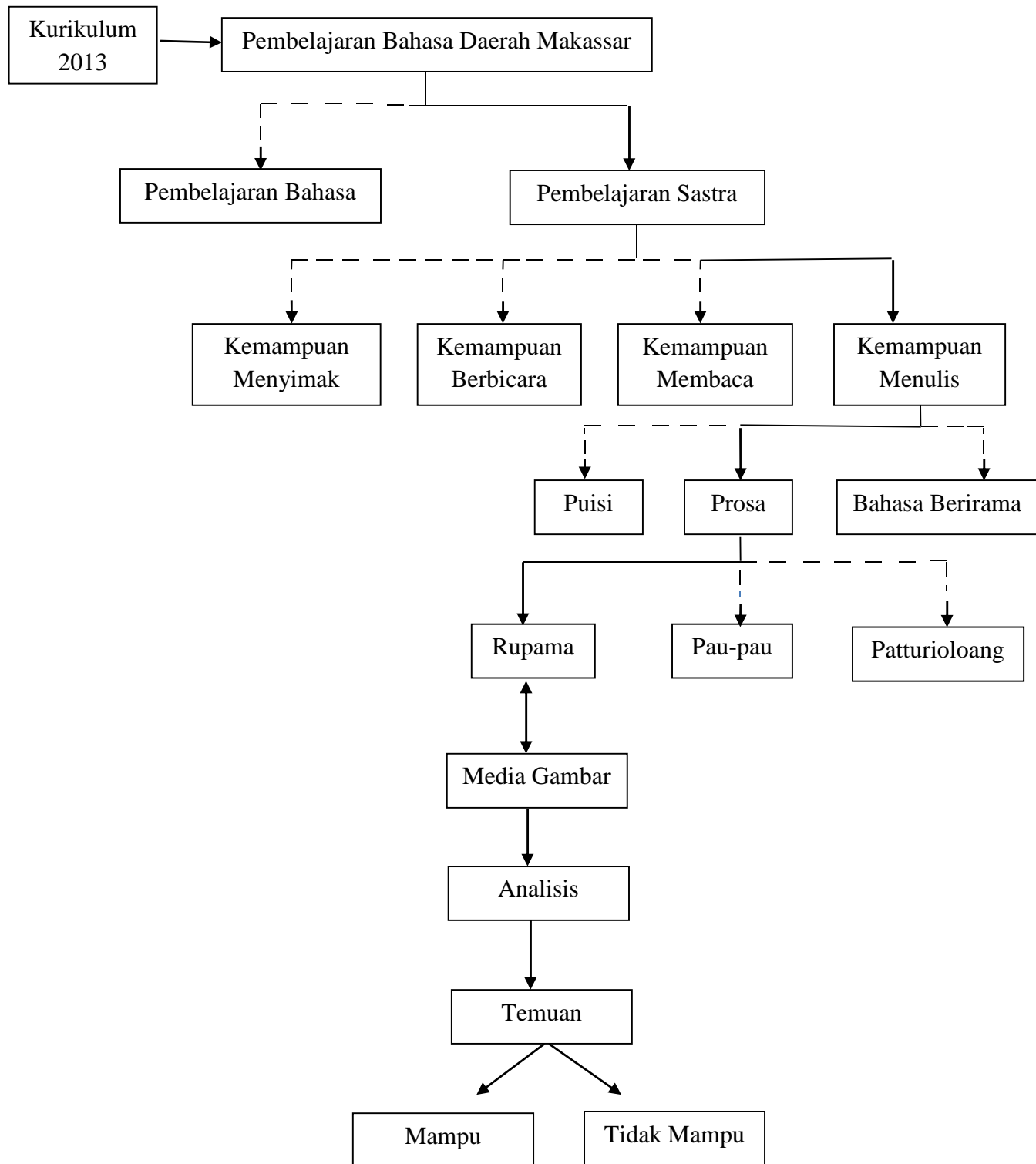
B. Kerangka Pikir

Dalam kemampuan bersastra memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca.

Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu menulis rupama/dongeng yang mengandung unsur imajinasi. Untuk memudahkan siswa dalam menciptakan sebuah karya sastra, perlu digunakan media pembantu yakni media gambar, karena kebanyakan siswa kurang mampu untuk menuangkan ide mereka ke dalam tulisan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kurang latihan menulis, kurangnya kemampuan untuk memyusun secara apik konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka, serta macam-macam alasan yang diberikan.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama menggunakan media gambar. Rupama merupakan hasil tulisan siswa dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang dinilai untuk memperoleh temuan. Dari hasil temuan itu dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama dengan menggunakan media gambar. Secara sistematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis Rupama melalui Media Gambar, variabel yang di amati dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis rupama menggunakan media gambar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut memberikan gambaran tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama menggunakan media gambar.

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas definisi operasional variabel penelitian ini, perlu dikemukakan variabel yang diamati. Secara operasional, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan secara rinci kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama menggunakan media gambar.

Variabel tersebut dapat didefinisikan seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Rupama adalah karya sastra Makassar yang termasuk kategori prosa yang sama dengan dongeng dalam bahasa Indonesia.
- b. Media gambar adalah media visual yang berwarna, di dalamnya mempunyai makna yang dapat dibahasatulisikan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa. Media gambar ini akan digunakan dalam pembelajaran menulis rupama.
- c. Kemampuan siswa menulis rupama melalui media gambar dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau sejauh mana siswa sanggup menulis rupama dengan bantuan media gambar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik yang berupa manusia, peristiwa, maupun gejala yang terjadi yang merupakan himpunan atau kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar 2015/2016. Siswa kelas delapan tersebut terdiri atas 10 kelas dengan jumlah siswa 333 orang. Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VIII-1	11	25	36 Orang
2	VIII-2	12	24	36 Orang
3	VIII-3	20	15	35 Orang

4	VIII-4	15	20	35 Orang
5	VIII-5	16	17	33 Orang
6	VIII-6	18	16	34 Orang
7	VIII-7	21	15	36 Orang
8	VIII-8	18	12	30 Orang
9	VIII-9	17	12	29 Orang
10	VIII-10	18	11	29 Orang
JUMLAH		166	167	333 Orang

Sumber: Data SMP Negeri 18 Makassar tahun pelajaran 2015/2016

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti. Penarikan sampel harus dilakukan secara representatif sehingga dapat mewakili seluruh populasi (Arikunto, 1993: 124).

Dalam penarikan sampel ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dengan melihat besar keadaan populasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *simple random sampling* dengan tanpa memandang strata dari populasi tersebut dengan kata lain semua populasi dianggap homogen. Dengan demikian dilakukan dengan cara mengundi kelas, jadi sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII 9 yang berjumlah 29 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupa melalui media gambar, cara

pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan berupa unjuk kerja menulis rupama.

1) Teknik Tes

Tes berasal dari bahasa Perancis kuno *testum* dengan arti “piring” untuk menyisahkan logam-logam mulia (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat (tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *tes* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam “tes” atau diterjemahkan dengan “ujian” atau “percobaan” (Djumingin dkk,2014: 54). Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang menulis rupama melalui media gambar. Caranya adalah dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang yang masing-masing mendapat gambar yang berbeda kemudian dari gambar yang mereka dapat mereka membuat rupama. Dalam pengerjaan rupama ini dikerjakan selama 1x40 menit .

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah seluruh data yang mendukung pengukuran pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan siswa dalam menulis rupama melalui media gambar. Alat evaluasi yang digunakan berupa gambar yang didapat oleh siswa kemudian dari gambar tersebut siswa akan menulis rupama dengan menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam rupama yang telah dibuat. Instrumen pada penelitian ini adalah tes tulis.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa rupa, dinilai berdasarkan data yang terkumpul dan akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah terdiri dari nilai beberapa aspek penilaian yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa. Adapun aspek yang dinilai beserta skornya masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Rupa

No	Unsur Penilaian	Skor	Kriteria
1	Kesesuaian isi Rupa	11-15	Isi rupa dijelaskan dengan tepat dan berkaitan
		6-10	Isi rupa yang dijelaskan dengan cukup tepat dan berkaitan
		0-5	Isi rupa yang dijelaskan dengan tidak tepat dan tidak berkaitan
2	Amanat	11-15	Amanat diungkapkan dengan kalimat yang jelas dan logis
		6-10	Amanat diungkapkan dengan kalimat yang cukup jelas dan logis
		0-5	Amanat diungkapkan tidak jelas dan tidak logis
3	Tokoh/penokohan	11-15	Tokoh/penokohan yang dijelaskan tepat

		6-10	Tokoh/penokohan yang dijelaskan cukup tepat
		0-5	Tokoh/penokohan tidak jelas
4	Latar	11-15	Latar yang dijelaskan tepat
		6-10	Latar yang dijelaskan kurang tepat
		0-5	Latar yang dijelaskan tidak tepat
5	Pilihan Kata	11-15	Menggunakan kata yang sesuai
		6-10	Menggunakan kata yang cukup sesuai
		0-5	Menggunakan kata yang tidak sesuai
6	Penyusunan Kalimat	11-15	Perpaduan isi antar kalimat jelas
		6-10	Perpaduan isi antar kalimat cukup jelas
		0-5	Perpaduan isi antar kalimat tidak jelas

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2009)

Untuk memperoleh nilai dari hasil tes tersebut, digunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{total bobot skor}} \times 100 \quad (\text{Nurgiyantoro, 2009:416})$$

Data tes yang digunakan dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

2. Menghitung rata-rata skor siswa

Rata-rata skor diperoleh menggunakan rumus:

$$X_i = \frac{\sum x}{N}$$

X_i = Rata-rata skor

X = Jumlah keseluruhan $f(x)$

N = Jumlah keseluruhan sampel

3. Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat kemampuan Siswa Sampel

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 75 ke atas
2	Di bawah 75
Jumlah			

4. Sampel dikatakan mampu menulis rupama apabila 80% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan belum mampu jika kurang dari 80% siswa meendapat nilai 75 ke atas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yakni uraian yang menggambarkan kemampuan siswa menulis *rupama* dengan menggunakan media gambar. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis yang dinyatakan dalam angka.

Penyajian hasil analisis data kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar terbagi atas 4 aspek analisis. Keempat aspek analisis itu terdiri atas analisis kesesuaian isi *rupama*, amanat, tokoh/penokohan, dan latar.

1. Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar Pada Setiap Aspek Penilaian

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 24 siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis *rupama* menggunakan media gambar, tidak ada yang memperoleh nilai tertinggi yaitu nilai 100. Nilai tertinggi diperoleh 1 orang siswa dengan nilai 83,5 dan nilai terendah diperoleh 2 orang siswa dengan nilai 13,3.

Tabel 4.1 Distribusi Skor, Frekuensi, dan Persentase pada Aspek Kesesuaian Isi *Rupama*

NO	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase	Keterangan
1	11-15	10	41,66%	Tepat
2	10-6	14	58,33%	Cukup tepat
Jumlah		24	100%	

Tabel 4.1 di atas menggambarkan perolehan skor, nilai, frekuensi dan persentase kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek kesesuaian isi *rupama*. Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa dari 24 sampel, siswa yang memperoleh skor 11-15 berjumlah 10 orang (41,66%) dengan keterangan tepat dan siswa yang memperoleh skor 6-10 berjumlah 14 orang (58,33%) dengan keterangan cukup tepat.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek kesesuaian isi *rupama* siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar yaitu 69,55 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau $1669,2/24 = 69,55$.

Tabel 4.2 Distribusi Skor, Frekuensi, dan Persentase pada Aspek Amanat

NO	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase	Keterangan
1	11-15	3	12,5%	Tepat
2	6-10	8	33,33%	Cukup tepat
3	0-5	13	54,16%	Tidak tepat
Jumlah		24	100%	

Tabel 4.2 di atas menggambarkan perolehan skor, nilai, frekuensi dan persentase kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek kesesuaian isi *rupama*. Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa dari 24 sampel, siswa yang memperoleh skor 11-15 berjumlah 3 orang (12,5%) dengan keterangan tepat, siswa yang memperoleh skor 6-10 berjumlah 8 orang (33,33%) dengan keterangan cukup tepat, dan siswa yang memperoleh skor 0-5 berjumlah 13 orang (54,16%) dengan keterangan tidak tepat.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek amanat siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar yaitu 25,57 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau $613,9/24 = 25,57$.

Tabel 4.3 Distribusi Skor, Frekuensi, dan Persentase pada Aspek Tokoh/penokohan

NO	Rentang skor	Frekuensi (f)	Persentase	Keterangan
1	11-15	7	29,16%	Tepat
2	6-10	4	16,66%	Cukup tepat
3	0-5	13	54,16%	Tidak tepat
Jumlah		24	100%	

Tabel 4.3 di atas menggambarkan perolehan skor, nilai, frekuensi dan persentase kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek kesesuaian isi *rupama*. Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa dari 24 sampel, siswa yang memperoleh skor 11-15 berjumlah 7 orang (29,16%) dengan keterangan tepat, siswa yang memperoleh skor 6-10 berjumlah 4 orang (16,66%) dengan keterangan cukup tepat, dan siswa yang memperoleh skor 0-5 berjumlah 13 orang (54,16%) dengan keterangan tidak tepat.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek tokoh/penokohan siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 18 Makassar yaitu 25,57 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau $756,3/24 = 31,51$.

Tabel 4.4 Distribusi Skor, Frekuensi, dan Persentase pada Aspek Latar/setting

NO	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase	Keterangan
1	11-15	3	12,5%	Tepat
2	6-10	8	33,33%	Cukup tepat
3	0-5	13	54,16%	Tidak tepat
Jumlah		24	100%	

Tabel 4.4 di atas menggambarkan perolehan skor, nilai, frekuensi dan persentase kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek kesesuaian isi *rupama*. Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa dari 24 sampel, siswa yang memperoleh skor 11-15 berjumlah 3 orang (12,5%) dengan keterangan tepat, siswa yang memperoleh skor 6-10 berjumlah 8 orang (33,33%) dengan keterangan cukup tepat, dan siswa yang memperoleh skor 0-5 berjumlah 13 orang (54,16%) dengan keterangan tidak tepat.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar pada aspek latar/setting siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 18 Makassar yaitu 28,67 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa atau $688,3/24 = 28,67$.

Tabel 4.5 Distribusi Skor Mentah, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

No	Skor Mentah	Nilai	Frekuensi (x)	f (x)	Persentase
1	2	3	4	5	6
1	50	83,5	1	83,5	4,1%
2	46,5	77,5	1	77,5	4,1%
3	45,5	76	1	76	4,1%
4	41	68,3	1	68,3	4,1%
5	40,5	67,5	1	67,5	4,1%
6	37,5	62,5	1	62,5	4,1%
7	37	62	1	62	4,1%
8	36	60	1	60	4,1%
9	33,5	56	1	56	4,1%
10	31,5	52,5	1	52,5	4,1%
11	28,5	47,5	1	47,5	4,1%
12	28	47	1	47	4,1%
13	14	23,3	1	23,3	4,1%
14	11,5	19,1	1	19,1	4,1%
15	10	17	3	51	12,5%
16	9,5	16	3	48	12,5%
17	8,5	14,1	2	28,2	8,3%
18	8	13,3	2	26,6	8,3%

N=24	X=956.5	100%
-------------	----------------	-------------

Berikut penjelasan lebih rinci tentang gambaran perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis rupama menggunakan media gambar. Berdasarkan tabel 4.5 tersebut diketahui bahwa dari keseluruhan siswa yang dites, 1 orang (4,1%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 83,3, 1 orang (4,1%) yang memperoleh nilai 77,5, 1 orang (4,1%) yang memperoleh nilai 76, siswa yang memperoleh nilai 68,2 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 67,5 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 62,5 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 56 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 52,5 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 47,5 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 47 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 23,3 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 19,1 berjumlah 1 orang (4,1%), siswa yang memperoleh nilai 17 berjumlah 3 orang (12,5%), siswa yang memperoleh nilai 16 berjumlah 3 orang (12,5%), siswa yang memperoleh nilai 14,1 berjumlah 2 orang (8,3%), dan yang memperoleh nilai terendah adalah 2 orang (8,3%) dengan nilai 13,3.

Setelah menganalisis frekuensi dan persentase skor dalam menulis rupama menggunakan media gambar, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata setiap siswa menulis rupama menggunakan media gambar.

Tabel 4.6 Distribusi Nilai Hasil Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

No	Nilai	Frekuensi (x)	f (x)	Persentase
1	2	3	4	5
1	83,5	1	83,5	4,1%
2	77,5	1	77,5	4,1%
3	76	1	76	4,1%
4	68,3	1	68,3	4,1%
5	67,5	1	67,5	4,1%
6	62,5	1	62,5	4,1%
7	62	1	62	4,1%
8	60	1	60	4,1%
9	56	1	56	4,1%
10	52,5	1	52,5	4,1%
11	47,5	1	47,5	4,1%
12	47	1	47	4,1%
13	23,3	1	23,3	4,1%

14	19,1	1	19,1	4,1%
15	17	3	51	12,5%
16	16	3	48	12,5%
17	14,1	2	28,2	8,3%
18	13,3	2	26,6	8,3%
N=24			X=956.5	100%

Dari tabel di atas, diketahui pula bahwa jumlah seluruh nilai(X) adalah 956.5 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 24 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan nilai rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$X = 956.5$$

$$N = 24$$

$$X_i = \frac{\sum X}{N} = \frac{956.5}{24} = 39,9$$

Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi kemampuan siswa menulis rupama menggunakan media gambar.

Tabel 4.7 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Nilai 75 ke atas	3	12,5%
2.	Di bawah 75	21	87,5%
Jumlah		24	100%

Tabel 4.7 menggambarkan bahwa 3 siswa (12,5%) memperoleh nilai di atas 75 dan 24 siswa (87,5%) yang memperoleh nilai di bawah 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar menulis *rupama* menggunakan media gambar, dapat dikategorikan belum mampu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang kemampuan siswa kelas VIII SMPN 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VIII SMPN 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar.

Kemampuan Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar

Pada umumnya kemampuan menyusun kata dalam menulis *rupama* menggunakan media gambar masih belum memadai. Dalam hal ini, ketidakmampuan menulis *rupama* menggunakan media gambar disebabkan karena mereka tidak menggunakan bahasa Makassar lagi dalam kehidupan sehari-harinya, terdapat perkawinan silang kedua orang tuanya, bahasa pengantar dalam pelajaran bahasa daerah tidak menggunakan bahasa Makassar lagi sehingga banyaknya kosakata dalam bahasa Makassar yang tidak diketahui oleh siswa. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa dari siswa menulis *rupama* tidak menggunakan bahasa Makassar melainkan menggunakan bahasa Indonesia.

Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar pada Setiap Aspek Penilaian

a. Kesesuaian isi *Rupama*

Pada *rupama* yang ditulis siswa kesesuaian dengan gambar sudah cukup tepat, disebabkan sudah banyak siswa yang menulis *rupama* yang sesuai dengan gambar yang dibagikan oleh peneliti. Namun, kurangnya kosakata yang mereka ketahui sehingga *rupama* yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia atau mereka menggabungkan antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia.

Kurangnya kosakata yang dikuasi oleh siswa akan menjadi tantangan untuk guru bahasa daerah kedepannya agar menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sehingga siswa dapat menambah kosakata mereka melalui bahasa pengantar tersebut.

b. Amanat

Amanat yang dituliskan oleh siswa pada *rupama* yang telah ditulis kurang tepat, disebabkan masih ada siswa yang tidak menulis amanat yang terdapat pada *rupama* yang telah mereka tulis. Siswa cenderung saat menulis *rupama* tidak begitu semangat sehingga mereka menulis dengan seadanya saja dan kurangnya kosakata yang mereka ketahui sehingga mereka lebih memilih tidak menuliskan amanat pada *rupama* yang mereka tulis. Selain itu, siswa menggunakan bahasa yang rancuh dan mudah untuk ditebak.

c. Tokoh/penokohan

Tokoh yang diungkapkan oleh siswa kurang tepat dengan rupa yang dibuat dan seperti pada amanat masih ada siswa yang tidak menuliskan tokoh/penokohan sehingga mengurangi nilai yang mereka dapatkan.

Adanya tokoh pragonis (pendukung kebenaran/kebaikan) dan tokoh antagonis (penentang kebenaran/kebaikan) yang digambarkan dalam rupa yang dibuat oleh siswa semakin mendukung akan pemahaman siswa dalam membuat rupa tersebut dengan menggunakan media gambar yang disediakan oleh peneliti.

d. Latar/setting

Latar (setting) merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu disuatu tempat.

Dalam rupa/dongeng yang baik, latar harus benar-benar mudah untuk menggarap tema, dan karakter cerita, artinya latar wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh dan tema tertentu.

Latar yang diungkapkan oleh siswa pada rupa yang telah dibuat kurang tepat dan latar-latar yang diungkapkan cenderung sama dengan siswa yang lain, hal tersebut disebabkan beberapa faktor di antaranya mereka saling menyontek, penguasaan kosakata yang kurang,

dan juga minat siswa yang kurang sehingga latar yang diungkapkan pada
rupama yang ditulis oleh siswa hanya itu saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemampuan siswa kelas VIII SMP negeri 18 Makassar menulis *rupama* menggunakan media gambar belum memadai. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80%. Dari 24 jumlah sampel, hanya 3 (12,5%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 21 (87,5%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru dan siswa sebagai berikut:

1. Sebaiknya pembelajaran bahasa daerah harus tetap diajarkan di sekolah, karena di sekolah adalah tempat dimana berkumpulnya generasi muda sebagai pelopor majunya suatu bangsa dan sangat berpengaruh bagi pelestarian budaya Makassar.
2. Sebaiknya guru mengajarkan kosakata kepada siswa agar siswa tidak kesusahan saat membuat rupama/dongeng pada khususnya.
3. Bagi siswa, sebaiknya siswa menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-harinya agar mereka tidak melupakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk.1995. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ahmadi, Muchsin.1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YE.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur*. Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basang, Jirong. 1998. *Taman Sastra Makassar: Ujung Pandang*: CV Alam.
- Basra. 1998. “Nilai Kepahlawanan dalam Aru Sebagai Salah Satu Karya Sastra Makassar”. *Skripsi*. Ujung pandang. FBS UNM.
- Daeng, Kembong. 2012. *Retorika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Makassar:FBS UNM.
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Perrada.
- Danandjaja, James.1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dolla, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik. 1994. *Encyclopedia of Educational Research*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Heriyanti. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar”. *Skripsi*.Makassar: FBS UNM.
- Nensialinti. 2003. *Teori Sastra: Himpunan Teori Dasar*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Nur, Rahman. 2004. :Kemampuan Siswa Kelas VII SMPN Makassar Menulis Cerpen Melalui Media Gambar”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesus astraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Soeparno, 1988. *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Syahrir. 2000. “Pengaruh Media Gambar Seri dalam Menyimpulkan Isi Wacana Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajrannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zainuddin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

Nama :

Stambuk :

Kelas :

Petunjuk Pelaksanaan

1. Tulislah nama, stambuk, dan kelas pada lembar jawaban yang disediakan!
2. Buatlah rupama/dongeng berdasarkan hasil pengamatan atas gambar yang telah didapatkan dengan menggunakan kata-kata sendiri! Dalam menulis rupama/dongeng Anda harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini:
 - a. Kesesuaian isi rupama dengan media gambar
 - b. Amanat dalam rupama!
 - c. Tokoh/penokohan dalam rupama!
 - d. Setting/latar dalam rupama!
3. Jika ada yang kurang jelas, boleh ditanyakan kepada pengawas/peneliti

LAMPIRAN 2

Tabel 4.1.1. Nilai untuk Setiap Aspek Penilaian pada Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

No	Kode sampel	Kesesuaian isi rupama	Amanat	Tokoh/penokohan	Latar/setting	Skor Mentah
1	2	3	4	5	6	7
1	001	8	9	9	8	34
2	002	8	0	0	0	8
3	003	8	9	12	10	39
4	004	10	0	0	0	10
5	005	10	0	0	0	10
6	006	13	10	10	12	45
7	007	8	0	0	0	8
8	008	13	13	0	0	26
9	009	8	0	0	0	8
10	010	13	10	8	7	38
11	011	10	0	0	0	10
12	012	8	0	12	13	33
13	013	10	0	0	0	10
14	014	12	0	0	0	12
15	015	8	0	0	0	8
16	016	13	10	12	10	31
17	017	10	0	0	0	10

18	018	12	7	7	8	34
19	019	12	8	12	8	40
20	020	10	0	0	0	10
21	021	7	11	6	7	31
22	022	13	0	0	0	13
23	023	13	12	12	13	50
24	024	13	13	12	9	47

Pemeriksa 1 : Fitriani Rahman

LAMPIRAN 3

Tabel 4.1.2. Nilai untuk Setiap Aspek Penilaian pada Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

No	Kode sampel	Kesesuaian isi rupama	Amanat	Tokoh/penokohan	Latar/setting	Skor Mentah
1	2	3	4	5	6	7
1	001	10	9	10	9	38
2	002	9	0	0	0	9
3	003	9	11	13	10	43
4	004	10	0	0	0	10
5	005	10	0	0	0	10
6	006	13	11	12	12	48
7	007	8	0	0	0	8
8	008	15	15	0	0	30
9	009	8	0	0	0	8
10	010	12	8	7	10	37
11	011	9	0	0	0	9
12	012	8	0	12	10	30
13	013	10	0	0	0	10
14	014	11	0	0	0	11
15	015	9	0	0	0	9
16	016	12	11	12	8	43

17	017	9	0	0	0	9
18	018	11	6	8	8	33
19	019	11	9	13	8	41
20	020	9	0	0	0	9
21	021	6	10	5	5	26
22	022	15	0	0	0	15
23	023	13	12	12	13	50
24	024	13	12	11	8	44

Pemeriksa 2 : Farida Qarimah

LAMPIRAN 4

Tabel 4.1.3. Analisis Daftar Skor Mentah Kemampuan Siswa Kelas VIII SMPN 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar

NO.	NO. KODE SAMPEL	P1	P2	$\frac{P1+P2}{2}$
1	2	3	4	5
1	001	34	38	36
2	002	8	9	8,5
3	003	39	43	41
4	004	10	10	10
5	005	10	10	10
6	006	45	48	46,5
7	007	8	8	8
8	008	26	30	28
9	009	8	8	8
10	010	38	37	37,5
11	011	10	9	9,5
12	012	33	30	31,5
13	013	10	10	10
14	014	12	11	11,5
15	015	8	9	8,5

1	2	3	4	5
16	016	31	43	37
17	017	10	9	9,5
18	018	34	33	33,5
19	019	40	41	40,5
20	020	10	9	9,5
21	021	31	26	28,5
22	022	13	15	14
23	023	50	50	50
24	024	47	44	45,5

LAMPIRAN 5

**Tabel 4.1.4. Perolehan Nilai Akhir Kemampuan Siswa Kelas VIII SMPN 18
Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar**

No	Kode sampel	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	001	60	Tidak mampu
2	002	14,1	Tidak mampu
3	003	68,3	Tidak mampu
4	004	17	Tidak mampu
5	005	17	Tidak mampu
6	006	77,5	Mampu
7	007	13,3	Tidak mampu

1	2	3	4
8	008	47	Tidak mampu
9	009	13,3	Tidak mampu
10	010	62,5	Tidak mampu
11	011	16	Tidak mampu
12	012	52,5	Tidak mampu
13	013	17	Tidak mampu
14	014	19,1	Tidak mampu
15	015	14,1	Tidak mampu
16	016	62	Tidak mampu
17	017	16	Tidak mampu
18	018	56	Tidak mampu
19	019	67,5	Tidak mampu
20	020	16	Tidak mampu
21	021	52,5	Tidak mampu
22	022	23,3	Tidak mampu
23	023	83,3	Mampu
24	024	76	Mampu

DOKUMENTASI





LAMPIRAN

PERSURATAN

RIWAYAT HIDUP



Fitriani Rahman, dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 07 Maret 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah kasih dari pasangan Abd.Rahman dan Nurhani. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jln. Paccerakkang No.150, Kecamatan Biringkanaya.

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Inpres Paccerakkang pada tahun (2000-2006), kemudian melanjutkan sekolah di MTsN II Makassar pada tahun (2006-2009), dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 18 Makassar pada tahun (2009-2012). Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra.

Berkat rahmat Allah Swt. dan dari orang tua dan saudara-saudara,serta sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar Menulis *Rupama* Menggunakan Media Gambar.”